

Hubungan antara Status Pelatihan Proses Keperawatan dengan Sikap Perawat dalam Menerapkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda

Aviva Handini^{1*}, Milkhatun²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email : avivahandini@gmail.com

Diterima :07/08/19

Direvisi: 04/09/19

Diterbitkan:31/08/20

Abstrak

Tujuan studi: Untuk Mengetahui adanya hubungan antara status pelatihan proses keperawatan dengan sikap perawat dalam menerapkan standar diagnosis keperawatan Indonesia di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda.

Metodologi: Jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah perawat di ruang rawat inap non intensif dengan total responden 51 perawat. Pengumpulan data melalui pengisian kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian status pelatihan proses keperawatan dengan sikap perawat dalam menerapkan standar diagnosis keperawatan Indonesia di dapatkan tidak ada hubungan antara penelitian status pelatihan proses keperawatan dengan sikap perawat dalam menerapkan standar diagnosis keperawatan Indonesia di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda.

Manfaat: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi bagi perawat untuk meningkatkan mutu pendiagnosisan menjadi standar diagnosis keperawatan Indonesia.

Abstract

Purpose of study: To find out there is a relationship between the training status of the nursing process with the attitude of nurses in applying the Indonesian nursing diagnosis standard at the Samarinda Government Regional General Hospital

Methodology: This type of correlational descriptive research with cross sectional approach. The sampling technique was purposive sampling. The research sample was nurses in non-intensive inpatient rooms with a total of 51 nurses. Data collection through filling out questionnaires.

Results: The results of the research on the training status of the nursing process with the attitude of nurses in applying the standard of Indonesian nursing diagnosis, there is no relationship between research on the training status of the nursing process and the attitude of nurses in applying the standard of Indonesian nursing diagnoses in the Samarinda Regional Government General Hospital.

Applications: The results of the study can be used as information for nurses to improve the quality of diagnoses to become a standard for Indonesian nursing diagnoses.

Kata kunci: Pelatihan, sikap, standar diagnosis keperawatan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia keperawatan di Indonesia masih terus berkembang ke arah yang lebih baik, sejak disahkannya (September, 2014) Undang-Undang Keperawatan No. 38 tahun 2014 yang menjadi dasar dimana profesi perawat dalam menjalankan praktik keperawatannya dan memperjelas bahwa perawat memiliki batang tubuh ilmu keperawatan sendiri. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) merupakan Organisasi Persatuan (OP) yang diakui dalam UU Keperawatan memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, martabat dan etika profesi perawat di Indonesia (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Untuk mencapai tujuan dan menjalankan fungsi tersebut, salah satunya PPNI berkewajiban untuk menyusun standar-standar yang meliputi standar kompetensi, standar asuhan keperawatan, dan standar kinerja profesional. Standar asuhan keperawatan dibutuhkan Standar Diagnosa Keperawatan, oleh karena itu pada hari ini (29 Desember 2016) PPNI menerbitkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). Standar diagnosis ini merupakan program yang sudah lama dinanti oleh seluruh perawat di Indonesia (sebelumnya mengacu pada NANDA, ICNP-DC, CCC, dll). Diagnosis keperawatan yaitu sebuah penilaian klinis terhadap respon individu/pengalaman, keluarga, atau masalah kesehatan pada proses kehidupan. Diganosa keperawatan dapat membantu klien dalam mencapai kesehatan yang optimal, karena diagnosa keperawatan merupakan bagian vital dalam menentukan asuhan keperawatan. Harapan kedepannya standar diagnosa keperawatan, dapat diakui dalam sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) seperti halnya profesi tenaga kesehatan lain (medis), hal ini perlu diperjuangkan karena pelayanan keperawatan merupakan bagian dari pelayanan kesehatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan perawat di Indonesia (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Untuk dapat menerapkan diagnosis keperawatan yang terstandar seperti Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia, perawat perlu dilakukan pelatihan guna dapat menerapkan di ruang rawat inap. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fitra, 2014) didapatkan data bahwa perawat yang telah mengikuti pelatihan meningkat dari 4,72 menjadi 8,63, dampak bermakna setelah tiga bulan berikutnya karena nilai rata-rata dokumentasi asuhan keperawatan lebih tinggi dibandingkan sebelum pelatihan yaitu 8,21. Sebagai upaya dalam meningkatkan standar diagnosis keperawatan Indonesia, maka diperlukan pelatihan SDKI serta sikap pula sebagai faktor utama dalam mengambil keputusan. Menurut (Fitriani, 2011) sikap merupakan kesediaan untuk bertindak atau kesiapan

dan bukan motif tertentu dari pelaksanaan. Dari hasil wawancara kepada beberapa kepala ruang inap di salah satu Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda pada bulan Januari 2019, didapatkan hasil wawancara bahwa hanya sebagian kecil saja yang pernah mengikuti pelatihan SDKI serta mengikuti seminar-seminar tentang SDKI. Dan hasil dari penelitian di dapatkan 27 perawat memiliki sikap positif atau baik dalam pendiagnosisannya.

2. METODOLOGI

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, populasi penelitian ini berjumlah 129 perawat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling* sampel pada penelitian ini berjumlah 51 perawat. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner tentang status pelatihan SDKI dan sikap perawat terhadap diagnosis keperawatan serta telah dilakukan uji *expert* dan uji validitas lapangan di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah yang berbeda. Penelitian dilakukan setelah peneliti mendapat surat izin penelitian.

3. HASIL DAN DISKUSI

Berikut akan disajikan hasil penelitian dari hubungan hubungan antara penelitian status pelatihan proses keperawatan dengan sikap perawat dalam menerapkan standar diagnosis keperawatan Indonesia di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda.

3.1 Karakteristik Responden

1). Karakteristik Responden

Tabel 1: Karakteristik Responden Berdasarkan Identitas

No	Item	frekuensi	Presentase (%)
1	Jenis kelamin		
	1. Laki-laki	11	21,6
	2. perempuan	40	78,4
	Jumlah	51	100
2	Umur		
	1. 17-25	7	13,6
	2. 26-35	34	66,7
	3. 36-45	10	19,6
	Jumlah	51	100
3	Pendidikan terakhir		
	1. D3 Keperawatan	43	84,3
	2. D4 keperawatan	2	3,9
	3. S1 keperawatan	1	2,0
	4. S1 Kep + Ners	5	9,8
	Jumlah	51	100
4	Masa kerja	14	27,5
	1. ≤ 3 tahun	37	72,5
	2. ≥ 3 tahun		
	Jumlah	51	100
5	Status kepegawaian		
	1. PNS	8	15,7
	2. Honorer	43	84,3
	jumlah	51	100
6	Status pelatihan SDKI		
	1. Pernah	17	33,3
	2. Tidak pernah	34	66,7
	Jumlah	51	100

Sumber : Data Primer 2019

Pada **Tabel 1** dimana didapatkan data bahwa perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda sebagian besar perempuan yaitu 40 (78,4%) responden. Pada rentang umur 25-35 tahun atau dewasa awal sebanyak 34 (66,7%) dengan pendidikan terbanyak D3 Keperawatan sebanyak 43 (84,3%) responden, adapun untuk masa kerja terbanyak ≥ 3 tahun sebanyak 37 (72,5%) responden, dan status kepegawaian Honorer sebanyak 43 (84,3%) responden dan sebagian besar status pelatihan SDKI sebanyak 34 (66,7%).

2). Karakteristik responden berdasarkan sikap perawat

Tabel 2: Distribusi frekuensi berdasarkan sikap perawat

No	Sikap perawat	Frekuensi	Presentase (%)
----	---------------	-----------	----------------

1	Positif	27	52.9%
2	Negatif	24	47.1%
Total		51	100%

Sumber : Data Primer 2019

Dari **Tabel 2** terlihat bahwa diperoleh gambaran sikap perawat di RSUD Pemerintah Samarinda sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 27 orang (52,9%) serta dengan bersikap negatif sebanyak 24 orang (47,1%).

3). Karakteristik responden berdasarkan status pelatihan SDKI

Tabel 3: Distribusi frekuensi berdasarkan status pelatihan SDKI

No	Status pelatihan SDKI	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Pernah	17	33,3
2	Tidak pernah	34	66,7
Total		51	100

Sumber : Data primer 2019

Pada **Tabel 3** terlihat bahwa diperoleh status pelatihan SDKI di RSUD Pemerintah Samarinda sebagian besar tidak pernah mengikuti pelatihan SDKI sebanyak 34 orang (66,7%) dan yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 17 orang (33,3%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4: Hubungan Status Pelatihan Proses Keperawatan Dengan Sikap Perawat Dalam Menerapkan SDKI

No	Sikap	Status pelatihan SDKI				Jumlah		P value	OR (95% CI)
		Pernah		Tidak pernah		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Positif	12	44,4%	15	56,6%	27	100	0,137	3.040 (0.877 – 10.544)
2.	Negatif	5	20,8%	19	79,2%	24	100		
Jumlah		17	33,3	34	66,7	51	100		

Sumber : Data primer 2019

Pada **tabel 4** terlihat bahwa hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diketahui nilai signifikan $p\text{-value} = 0,137 > \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pelatihan proses keperawatan dengan sikap perawat tentang penerapan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia di RSUD Pemerintah Samarinda.

3.1. PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

1). Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Hasil pada **tabel 1** menunjukkan, bahwa responden yang terlibat dalam penelitian di dominasi oleh perawat perempuan, dari hasil penelitian terdahulu oleh **ID Nurseto (2014)**, diperoleh hasil 27 orang (49,1%) menunjukkan dokumentasi asuhan keperawatan yang lengkap sebagian besar dibuat oleh responden dengan jenis kelamin perempuan, dimana dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jenis kelamin terhadap kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan. **Friedman & Shustack (2008)** menyatakan terdapat suatu perlakuan yang tidak konsisten antara laki-laki dan perempuan, hal ini dikarenakan setiap individu cenderung mengubah nilai pekerjaannya sebagai hasil pengalaman yang di dapatkan selama bekerja. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa peneliti berasumsi bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan, menunjukkan bahwa dalam praktik pendokumentasian keperawatan lebih baik perawat perempuan dari pada perawat laki-laki. Sehingga dalam sikap perawat perempuan lebih unggul dalam mengambil tindakan dalam pendokumentasian diagnosis keperawatan. Disarankan hasil penelitian, untuk perawat dalam mengambil pendiagnosisan menggunakan sikap positif/baik, oleh seluruh perawat baik laki-laki maupun

perempuan. Dimana untuk perawat laki-laki walaupun minoritas harus diidentifikasi dan diorientasikan serta dilibatkan dalam tinjauan dalam mengambil keputusan serta sikap yang baik untuk pendiagnosaan keperawatan.

Usia

Hasil penelitian menunjukkan, mayoritas responden pada penelitian ini dalam masa usia dewasa awal, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi perawat dengan usia produktif masih banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [L.M Harmain \(2013\)](#), 30 tahun keatas idealnya bahwa sesuai dengan data hasil penelitiannya merupakan termasuk umur kategori dewasa menengah. Pada usia tersebut produktivitas seseorang akan meningkat karena termasuk dalam fase keberhasilan. [Suhardi \(2009\)](#), berpendapat bahwa usia merupakan satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Untuk usia yang masih sangat muda pengalaman masih belum banyak, sehingga belum paham proses timbang terima yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa responden pada penelitian ini berdasarkan perhitungan usia yang dimulai dari saat kelahiran sampai dengan waktu perhitungan umur 26-35 tahun. Semakin berumur atau dewasa seseorang maka pengalaman dan sikap yang didapat semakin mengetahui dalam penulisan pendiagnosaan. Untuk itu disarankan perawat dengan usia relative muda perlu mendapatkan pelatihan khususnya dalam penulisan diagnosis agar lebih terstandar sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia.

b. Pendidikan terakhir

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden merupakan lulusan Diploma III, hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Putri \(2013\)](#), bahwa sebagian besar responden belum menyelesaikan pendidikan hingga ke profesi ners dan paling banyak lulusan Diploma III. Menurut [Nursalam \(2012\)](#), semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik orang. Pendidikan juga dapat menentukan seberapa besar pengetahuan yang perawat miliki, semakin tinggi pendidikan menentukan sikap perawat dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa responden pada penelitian ini berdasarkan pendidikan terakhir, dimana sebagian besar responden berpendidikan terakhir DIII. Semakin tinggi pendidikan seseorang menentukan bagaimana sikapnya. Oleh karena itu, disarankan untuk perawat yang memiliki pendidikan terakhir DIII untuk dapat aktif juga dalam sosialisasi atau dalam keikutsertaan dalam pelatihan SDKI dan untuk yang berpendidikan lebih dari DIII serta sudah mengikuti pelatihan SDKI untuk memberikan bimbingan tentang SDKI tersebut.

c. Masa Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian dengan masa kerja perawat yang paling banyak adalah >3 tahun, yaitu sebanyak 37 responden (72,5%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya regenerasi perawat lebih banyak tenaga kerja yang memiliki masa kerja ≥ 3 tahun. Menurut [Robins \(2006\)](#), yang menyatakan produktivitas kerja karyawan tidak sepenuhnya dapat dilihat dari tingkat senioritas, tetapi semakin lama masa kerja seseorang maka akan semakin kecil kemungkinan orang tersebut akan berpindah pekerjaan. Pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Lusianah \(2008\)](#), setiap penambahan masa kerja 1 (satu) tahun maka kualitas dokumentasi proses keperawatan akan mengalami peningkatan sebesar 0,091 setelah dikontrol oleh kebutuhan afiliasi, kebutuhan berpretasi, supervisi, pendidikan pengetahuan dan pelatihan ([Lusianah, 2008](#)). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa masa kerja dapat mempengaruhi pengalaman kerja seseorang, sehingga semakin lama bekerja diharapkan seseorang memiliki pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan kerja yang semakin banyak yang dapat membantu perawat dalam penulisan pendiagnosaan keperawatan.

d. Status Kepegawaian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa status kepegawaian dari 51 responden didominasi oleh pegawai honorer, yaitu sebanyak 43 orang (84,3%), sedangkan paling sedikit yaitu dengan status PNS sebanyak 8 orang (15,7%). [Rivai & Mulyadi \(2010\)](#), menyatakan bahwa dalam suatu lembaga atau perusahaan atau yang lebih umum disebut dunia kepegawaian tidak semua pekerja atau pegawai mempunyai status kepegawaian yang sama, sehingga muncul hak maupun kewajiban yang berbeda-beda pula ([Rivai & Mulyadi, 2010](#)). Dari penelitian yang dilakukan oleh oleh [Bara M](#) kepegawaian yang berstatus non PNS lebih banyak dibandingkan dengan pegawai PNS ([Bara & Suryati, 2014](#)). Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa perawat dengan status kepegawaian honorer akan lebih giat lagi dalam bekerja. Dimana dengan adanya keinginan untuk menaikkan status pekerjaan membuat perawat tersebut lebih termotivasi untuk meningkatkan kerjanya, dikarenakan kinerja merupakan aspek penilaian utama untuk dapat menjadi PNS.

2). Karakteristik Responden berdasarkan status pelatihan proses keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran status pelatihan proses keperawatan di RSUD Pemerintah Samarinda sebagian besar yaitu perawat yang tidak mengikuti pelatihan SDKI sebanyak 34 orang (66.7%) dan yang pernah mengikuti pelatihan SDKI sebanyak 17 orang (33.3%). Dengan pelatihan dapat mengembangkan perawat bekerja secara efektif dan efisien, terasuk meningkatkan kemampuan dalam proses pendokumentasian keperawatan, serta dengan pelatihan SDKI dapat meningkatkan mutu standar diagnosa keperawatan. ([Daryanto & Bintoro, 2014](#)), berpendapat Pelatihan adalah proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kinerja, profesionalisme dan atau menunjang karier tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dengan mengikuti pelatihan membantu perawat untuk dapat memperkembangkan

pengetahuan yang didapat setelah pelatihan (Bara & Suryati, 2014). Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa responden yang belum pernah mengikuti pelatihan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia belum bisa diterapkan di dokumentasi keperawatan terutama di diagnosisnya, baik yang sudah pernah mengikuti pelatihan tidak bisa diterapkan dikarenakan juga dari pihak Rumah Sakit belum menerapkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia serta yang mengikuti pelatihan SDKI masih minim.

3) Karakteristik Responden berdasarkan sikap perawat terhadap pendiagnosisan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran sikap perawat terhadap pendiagnosisan di RSUD Pemerintah Samarinda sebagian besar bersikap positif dalam pendiagnosisan yaitu 27 responden (52,9%), dan terdapat 24 responden (47,1%) masuk dalam kategori memiliki sikap negatif dalam pendiagnosisan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan responden yang bersikap positif terhadap pendiagnosisan masih banyak dibanding dengan yang bersikap negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwi et al., 2014), yang menunjukkan data bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap perawat dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap Mawar, Melati dan Jantung RS H¹². Menurut Maulana (2009), Sikap di bentuk berdasarkan pada pengalaman serta latihan sepanjang perkembangan individu, bukan di bawa sejak lahir. Hal ini akan mempengaruhi perubahan perilaku perawat, sehingga dengan sikap yang baik maka akan dapat melaksanakan pendokumentasian diagnosis sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (Dwi et al., 2014). Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa dengan sikap yang baik cenderung akan melakukan pendiagnosisan sesuai standar. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab perawat dalam penulisan diagnosis yang terstandar.

2 Analisa Bivariat

Hubungan Antara Status pelatihan Proses Keperawatan Dengan Sikap Perawat Tentang Penerapan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara antara status pelatihan proses keperawatan dengan sikap perawat tentang penerapan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia di RSUD Pemerintah Samarinda, karena nilai signifikan $p\text{-value} = 0,137 > \alpha 0,05$. Menurut Dessler (2013), dalam pelatihan memiliki lima tahap meliputi menganalisis kebutuhan pelatihan, merancang keseluruhan program pelatihan, mengembangkan & menyusun dan membuat materi pelatihan, mengimplementasikan atau menerapkan program pelatihan dan menilai & mengevaluasi efektivitas materi. Dalam pelatihan juga perawat diberi pengetahuan serta skill tentang pendiagnosisan yang terstandar¹⁴. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwi & R Tutik, 2014) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap perawat dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap Mawar, Melati dan Jantung RS. H ($p\text{-value} = 1,0 > \alpha 0,05$). Pada penelitian ini terkait dengan hubungan antara status pelatihan proses keperawatan dengan sikap perawat tentang penerapan standar diagnosis keperawatan Indonesia tidak terdapat hubungan yang bermakna. Dari hasil analisis peneliti berasumsi, bahwa mayoritas perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda memiliki sikap positif/baik, namun disisi lain untuk sikap terhadap penerapan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia masih kurang baik, hal itu dikarenakan masih banyak perawat yang belum mengikuti pelatihan SDKI tersebut serta dari Rumah Sakit juga belum menerapkan penggunaan diagnosa dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan, sikap perawat dalam dokumentasi keperawatan tidak ada hubungan dengan status pelatihan keperawatan, melainkan ada faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SARAN

Diharapkan seluruh perawat mampu untuk menyadari dan melaksanakan segala tugas dan tanggung jawabnya sebagai perawat, yaitu dengan melaksanakan pendokumentasian keperawatan terutama penulisan diagnosa, serta berpartisipasi dalam pelatihan SDKI yang diadakan di RSUD Pemerintah Samarinda, menyediakan buku SDKI di setiap ruang rawat inap dan menetapkan SPONya, karena ini dapat meningkatkan mutu standar diagnosis keperawatan.

REFERENSI

- Bara M, Suryati B (2014). Hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Rebo. *Jurnal Health Quality*.
- Bintoro, & Daryanto. (2014). *Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*. Jakarta: Gava Media.
- Dessler, G. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba empat.
- Dwi Nuryani, Rr. Tutik Sri Hariyati (2014). Pengetahuan dan sikap perawat terhadap kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit H. *Jurnal Keperawatan*.
- Fitra Yeni (2014). Pengaruh pelatihan proses keperawatan terhadap dokumentasi asuhan keperawatan di Puskesmas Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ners vol 10, No 1*.
- Fitriani (2011). *Promosi kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Friedman, H. S.& Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*.Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Dwi Nurseto (2014). Pengaruh kepuasan perawat terhadap kelengkapan doumentasi asuhan keperawatan di ruang Rawat Inap RSUD Ambarawa.*Jurnal Ilmu Keperawatan dan Keperawatan*
- L.M Harmain Siswanto (2013).Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan.*Jurnal Keperawatan Indonesia vol 16, No 2*.
- Lusianah, (2008).*Hubungan Motivasi dan Supervisi Dengan Kualitas Dokumentasi Keperawatan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta*. Program Magister Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta.
- Maulana, (2009). Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Nursalam, (2012). Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, *Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jilid I*.Jakarta : Salemba Medika.
- Putri, (2013). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Beban Kerja dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di RSUD Sanglah Denpasar.
- Rivai, V dan Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta PT.Raja Grafindo Persada.
- Robbins, P.Stephen.2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta. PT.Indeks Kelompok Gramedia.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2016) Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI).